



## Inovasi Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI di MDT Ula Al-Ikhlas Madura

Nur Jihan Nabilah<sup>1</sup>, Dian Nurkholila<sup>2</sup>, Dina Mardiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indosensia

E-mail: <sup>1</sup>[nrjhnnabilah123gmailcon@webmail.umm.ac.id](mailto:nrjhnnabilah123gmailcon@webmail.umm.ac.id), <sup>2</sup>[diannkholilah@webmail.umm.ac.id](mailto:diannkholilah@webmail.umm.ac.id)

<sup>3</sup>[dinamardiana@umm.ac.id](mailto:dinamardiana@umm.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 01, 2025

#### Keywords:

Collaborative Learning,  
Cooperative Learning, Islamic  
Education Lessons, MDT.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and describe collaborative and cooperative learning innovations in improving students' understanding of Islamic Religious Education (IRE) at MDT Ula Al-Ikhlas Madura. The background of this study is based on initial observations that the IRE learning process at MDT Ula Al-Ikhlas Madura still uses conventional methods that are one-way and emphasize only cognitive aspects, thus providing less space for students to think critically and interact actively. In Islamic Religious Education at MDT Ula Al-Ikhlas Madura still uses conventional methods that are unidirectional and emphasize only cognitive aspects, thus failing to provide space for students to think critically and interact actively. The method used in this study is a descriptive qualitative approach that aims to obtain an in-depth, systematic, and factual description of the implementation of collaborative and cooperative learning innovations in Islamic Religious Education (IRE) at MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of IRE teachers and students at MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the application of collaborative and cooperative learning models can create an active and interactive learning atmosphere among students. This learning innovation encourages students to think critically, work together in groups, and better understand Islamic values through direct learning experiences. The improvement in students' understanding can be seen from their involvement in discussions, their ability to explain Islamic concepts, and changes in their behavior in daily worship practices. Thus, collaborative and cooperative learning innovations can be used as an effective alternative in PAI learning in Islamic elementary schools, especially at MDT Ula Al-Ikhlas Madura.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 01, 2025

#### Keywords:

Pembelajaran Kolaboratif,  
Kooperatif, Pelajaran PAI,  
MDT.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Latar belakang penelitian ini berdasarkan observasi awal bahwa proses pembelajaran PAI di MDT Ula Al-Ikhlas Madura masih menggunakan metode konvensional yang bersifat satu arah dan menekankan aspek kognitif saja, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan berinteraksi secara aktif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, dan faktual mengenai penerapan inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara



mendalam, dan dokumentasi terhadap guru-guru PAI dan peserta didik di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif antar peserta didik. Inovasi pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta lebih memahami nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar langsung. Peningkatan pemahaman peserta didik terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan menjelaskan konsep ajaran Islam, serta perubahan perilaku dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan dasar Islam, khususnya di MDT Ula Al-Ikhlas Madura.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nur Jihan Nabilah  
Universitas Muhammadiyah Malang  
E-mail: [nrjhnnabilah123gmailcon@webmail.umm.ac.id](mailto:nrjhnnabilah123gmailcon@webmail.umm.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan madrasah diniyah, khususnya di MDT Ula Al-Ikhlas Madura, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial keislaman pada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih sering berpusat pada guru (teacher-centered), bersifat monoton, dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa (Anshori, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Dalam menghadapi tantangan era modern dan perkembangan pedagogik abad ke-21, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inovasi ini menuntut guru untuk mampu mengembangkan model

pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman sosial dan kerja sama kelompok. Salah satu bentuk inovasi pembelajaran tersebut yaitu penerapan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Kedua model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan belajar.

MDT Ula Al-Ikhlas Madura sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu, penting untuk melakukan inovasi melalui penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah diniyah MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Inovasi ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi sosial, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Mata pelajaran PAI memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter



dan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, seringkali ditemukan bahwa proses pembelajaran PAI masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi efektivitas pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kolaborasi dan partisipasi siswa. Materi Fikih, khususnya materi thaharah seperti wudhu, adalah komponen penting dalam PAI karena menyangkut tata cara ibadah dan aspek bersuci yang menjadi syarat pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat. Pemahaman yang tepat terhadap syarat, rukun, dan tata cara wudhu sangat fundamental agar ibadah dilakukan sesuai syariat.

Namun kenyataannya, kebutuhan untuk melakukan pembaruan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa lembaga pendidikan agama, termasuk di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Ula Al-Ikhlas Madura, proses pembelajaran PAI masih banyak yang bersifat teacher-centered, satu arah, dan menekankan aspek kognitif saja. Siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif berdiskusi, berlatih, dan menerapkan konsep dalam praktik nyata, sehingga pemahaman dan keterampilan terhadap materi seperti wudhu sering belum memadai. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi ajar. Namun perkembangan paradigma pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran tradisional ini sering kali tidak mampu mengatasi kendala seperti rendahnya motivasi peserta didik, kurangnya interaksi antar siswa, ketidakjelasan dalam memahami rukun/syarat ibadah, serta minimnya pengalaman praktik yang

memadai. Untuk itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan. Dua model yang diyakini memiliki potensi besar adalah pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam membangun pengetahuan bersama, saling bertukar gagasan, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolektif (Faris Anwar et al., 2024). Pembelajaran kooperatif memberikan struktur kelompok yang jelas, pembagian peran, dan tanggung jawab antar anggota kelompok sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan aktif untuk berkontribusi dalam penelitian terkait pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi siswa (Alwi et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil positif dari penerapan kedua model tersebut pada berbagai konteks pendidikan. Hasibuan, Uranah, & Misno (2023) menemukan bahwa penerapan teknik pembelajaran kolaboratif di SD N 007 Tambusai meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, termasuk pemahaman konseptual dan keterampilan praktik (Saleh Hasibuan et al., 2024). Dalam penelitian Muhammad Hamdan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman agama, dan memperkuat hubungan antar siswa. Namun, keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi, mengelola dinamika kelompok, dan menyesuaikan materi ajar agar relevan dengan kebutuhan siswa (Hamdan, 2024). Berdasarkan penelitian oleh Khoirotul Idawati menunjukkan bahwa pembelajaran cooperative learning dapat diimplementasikan dengan sangat baik sesuai dengan langkah pembelajaran materi atau model pembelajaran kolaboratif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran (Hamdan, 2024). Dalam penelitian Wiwik dkk menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran collaborative learning dalam PAI mampu



menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial yang positif antar siswa, serta memperkuat pemahaman konsep ajaran Islam (Aryani et al., 2025). Selain itu, penelitian di SD Al Azhar 1 Batam menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki pemahaman dan kerja sama siswa dalam pembelajaran PAI (Afi Parnawi, 2023).

Meski demikian, penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif secara integratif dalam konteks Madrasah Diniyah pada mata pelajaran Fiqih khususnya pada materi wudhu di MDT Ula-Al Ikhlas Madura, masih sangat terbatas. Karakteristik lokal, budaya masyarakat Madura, kapasitas guru, serta fasilitas belajar yang ada dapat memunculkan dinamika berbeda dibandingkan penelitian umum. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana kedua metode tersebut dapat dirancang dan dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan spesifik MDT, serta menilai sejauh mana kedua pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi wudhu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, dan faktual mengenai penerapan inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara utuh dan kontekstual, dengan berfokus pada makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat John W. Creswell bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami

makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data dikumpulkan dalam setting alami, peneliti menafsirkan makna dari data tersebut, dan hasilnya menghasilkan deskripsi mendalam (Creswell, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berfungsi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Dengan metode ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai strategi, proses, dan hasil penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif diimplementasikan oleh guru PAI, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam materi fiqih bab wudhu. Dengan demikian, metode ini berorientasi pada penggambaran realitas empiris yang terjadi di lapangan, bukan pada pengujian hipotesis, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Setelah penerapan teknik pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam pendidikan agama Islam, peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui observasi pada saat pembelajaran PAI materi wudhu terdapat 11 siswa yang mengikuti pembelajaran, hasil menunjukkan enam siswa memahami materi, dua siswa kurang memahami



materi, sementara tiga siswa masih materi namun perlu mendapatkan bimbingan tambahan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya pada materi wudhu. Metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sangat relevan diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Guru dapat mendesain tugas-tugas yang mendorong interaksi kelompok, membentuk kelompok yang beragam, serta menetapkan peran dan aturan kerja yang jelas. Bentuk penerapannya meliputi diskusi kelompok, proyek bersama, dan model Jigsaw yang berfokus pada kerja sama dan saling ketergantungan positif antar anggota. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memantau proses kelompok, memberikan bimbingan, serta menyediakan sumber belajar dan umpan balik yang diperlukan. Hasil pembelajaran dengan metode ini menunjukkan kecenderungan positif, di mana siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, memecahkan masalah bersama, serta saling berbagi informasi dan pandangan keagamaan. Selain itu, metode kolaboratif dan kooperatif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena mendorong pemikiran kritis, pemahaman kontekstual dan keterampilan sosial sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam. Penilaian dilakukan melalui hasil kerja kelompok, proses kolaborasi individu, serta perkembangan keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Tantangan yang dihadapi guru di MDT Ula Al-Ikhlas Madura yaitu meliputi manajemen waktu, dominasi siswa tertentu, kurangnya keterampilan kolaboratif, serta potensi konflik antar siswa. Untuk mengatasinya, guru dapat mengelompokkan siswa secara fleksibel,

memberi tugas bervariasi sesuai kemampuan dan minat, serta terus memfasilitasi kolaborasi.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif merupakan salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan modern, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok, saling berbagi tanggung jawab, serta berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *musyawarah* (diskusi bersama), yang semuanya mendorong kerja sama dan saling menghormati.

Dalam penelitian yang dilakukan di MDT Ula Al-Ikhlas Madura pada pembelajaran PAI materi *wudhu*, data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dari total 11 siswa yang mengikuti kegiatan belajar, diperoleh hasil bahwa enam siswa (54,5%) sudah memahami materi dengan baik, dua siswa (18%) kurang memahami, dan tiga siswa (27%) masih memerlukan bimbingan tambahan dari guru. Persentase ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang bersifat konvensional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *wudhu*.

Sementara itu, peneliti menemukan bahwa strategi kolaboratif dan kooperatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MDT Ula Al Ikhlas menciptakan suasana kelas yang demokratis, di mana peserta didik merasa dihargai dan lebih berani mengemukakan pendapat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif mendorong guru untuk mendesain kegiatan belajar berbasis



kelompok yang menuntut interaksi aktif antar peserta didik. Guru tidak hanya menjadi penghubung informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar agar tetap terarah. Bentuk penerapan metode ini dapat berupa diskusi kelompok kecil, proyek bersama, dan model Jigsaw, di mana setiap anggota kelompok mempelajari satu bagian materi dan kemudian saling mengajarkan kepada teman-temannya. Menurut, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti meningkatkan pemahaman konsep sekaligus kecerdasan emosional siswa karena mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja secara saling bergantung.

Dalam konteks madrasah, pembelajaran kolaboratif juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menerapkan nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *tanggung jawab sosial*. Aktivitas kolaboratif seperti berdiskusi tentang makna spiritual *wudhu* atau praktik berwudhu secara berpasangan menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Mā'idah ayat 2: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*" Nilai ayat tersebut menjadi fondasi filosofis bagi penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga membentuk karakter islami yang kuat. Ketika siswa bekerja sama dalam memahami materi pendidikan agama Islam seperti *wudhu*, mereka tidak hanya mempelajari urutan gerakan dan doa, tetapi juga memahami makna spiritual di balik kebersihan lahir dan batin. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada hafalan.

Selain aspek kognitif dan afektif, pembelajaran kolaboratif juga mendukung perkembangan keterampilan sosial (*soft skills*) siswa. Penerapan strategi kolaboratif dalam pendidikan agama Islam meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta sikap menghargai perbedaan. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap pendapat orang lain dan belajar untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah. Dalam penelitian di MDT Ula Al-Ikhlas, gejala ini juga terlihat ketika siswa saling membantu menjelaskan langkah-langkah wudhu yang benar dan mendiskusikan kesalahan teman mereka dengan cara yang sopan. Namun demikian, penerapan metode kolaboratif dan kooperatif juga menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Guru dihadapkan pada persoalan manajemen waktu, dominasi siswa tertentu dalam kelompok, dan kurangnya kemampuan kolaboratif pada sebagian siswa. Kendala utama dalam pembelajaran kolaboratif pendidikan agama Islam adalah ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok dan kesulitan dalam mengelola dinamika kelas yang aktif. Untuk mengatasinya, guru perlu merancang pembagian peran yang jelas seperti pemimpin kelompok, pencatat, penyaji, dan pengamat. Rotasi peran ini membantu setiap siswa mengalami berbagai tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta kepemimpinan.

Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil dan proses belajar. Penilaian dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga pada proses interaksi, kerja sama, dan partisipasi individu dalam kelompok. Penilaian formatif seperti *peer-assessment* (penilaian antar teman), *self-assessment* (penilaian diri sendiri), serta observasi perilaku sosial menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Evaluasi seperti ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan

bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman sosial dan refleksi diri.



**Gambar 1.** Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif

Hasil observasi di MDT Ula Al-Ikhlas menunjukkan bahwa siswa yang aktif berkolaborasi cenderung memahami konsep wudhu secara lebih mendalam, baik dari segi urutan teknis maupun nilai spiritualnya. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan tanggap terhadap kesalahan. Dengan demikian, metode ini bukan hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Jika ditinjau dari teori pendidikan Islam, pembelajaran kolaboratif dapat dikaitkan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah ijtimaiyyah* (pendidikan sosial). Melalui kegiatan kerja sama, siswa belajar menahan ego, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan metode yang efektif sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam karena mengajarkan kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk memperkuat efektivitas penerapan metode ini, beberapa langkah strategis dapat diterapkan:

1. **Perencanaan waktu yang matang.** Guru perlu mengatur tahapan kegiatan dengan jelas agar setiap kelompok memiliki cukup waktu untuk berdiskusi, menyusun hasil, dan mempresentasikan temuan.
2. **Pelatihan keterampilan kolaboratif.** Siswa dilatih untuk mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan memberikan kontribusi aktif.
3. **Pemberian tugas kontekstual.** Misalnya, siswa diminta membuat video tutorial wudhu atau simulasi praktik wudhu bersama, sehingga mereka belajar dengan cara kreatif dan bermakna.
4. **Refleksi dan umpan balik.** Setelah kegiatan, guru memfasilitasi sesi refleksi agar siswa dapat mengevaluasi proses kerja sama yang telah dilakukan.
5. **Integrasi nilai-nilai Islam.** Guru mengaitkan hasil diskusi dengan dalil Al-Qur'an dan hadis agar pembelajaran tetap berorientasi pada nilai spiritual.

Dengan langkah-langkah tersebut, metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dapat berjalan optimal. Jika pada awalnya hanya 54,5% siswa yang memahami materi, dengan pembiasaan dan bimbingan yang tepat, angka ini berpotensi meningkat secara signifikan. Selain peningkatan pemahaman, siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, penelitian serupa dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah penerapan metode kolaboratif. Penggunaan instrumen tambahan seperti angket motivasi belajar atau skala keterampilan sosial juga akan memberikan data empiris yang lebih kuat.



Selain itu, penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku dan karakter siswa.

Dengan demikian, penerapan metode kolaboratif dan kooperatif dalam pendidikan agama Islam bukan hanya strategi pembelajaran modern, tetapi juga manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. Metode ini mengajarkan siswa untuk berilmu dan berakhlak, berpikir kritis namun tetap menghormati sesama, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar bukan hasil individual semata, melainkan buah kerja sama dan kebersamaan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlash Madura dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, keterampilan sosial, serta pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dibanding model pembelajaran konvensional. Temuan ini juga menunjukkan variasi efektivitas antar teknik (Jigsaw, Numbered Heads Together, Make A Match), dengan teknik ini dapat menuntut tanggung jawab individual dalam kelompok seperti jigsaw cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih konsisten pada peserta didik (Aryani et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar pendidikan agama Islam karena menumbuhkan interaksi peer-to-peer, tanggung jawab bersama, dan penguatan konsep melalui pengajaran teman sebaya. Studi-studi di konteks pendidikan agama Islam dan madrasah menunjukkan hasil sejenis: kooperatif/kolaboratif efektif untuk membangun keterampilan kolaborasi dan pemahaman materi pendidikan agama Islam (mis. teknik Jigsaw dan NHT).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran

kolaboratif dan kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDT Ula Al-Ikhlash Madura berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman konsep agama, dan keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa struktur belajar yang mengandalkan interaksi antar peserta didik meningkatkan akuisisi pengetahuan dan motivasi belajar (Slavin, 1984). Pada konteks pendidikan agama Islam, diskusi kelompok, tanya-jawab terstruktur, dan tugas bersama memungkinkan siswa memaknai teks agama dan praktik melalui perspektif teman sejawat sehingga pemahaman menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Hal ini mendukung gagasan teori pembelajaran sosial (social constructivism) bahwa pengetahuan lebih kuat diproses melalui dialog dan interaksi sosial. Selain itu literatur terbaru dapat menyoroti bahwa integrasi media digital atau platform sosial dapat memperkaya pembelajaran kolaboratif (mis. diskusi pra/pasca kelas, berbagi sumber) sehingga memperpanjang waktu interaksi dan refleksi siswa sebuah peluang untuk meningkatkan transfer nilai religius dan pemahaman konseptual pendidikan agama Islam. Temuan lapangan yang menunjukkan peningkatan partisipasi ketika guru memanfaatkan aktivitas online mendukung klaim ini (Wahyudi & Alfiyanto, 2024). Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi inovasi pembelajaran sebagai berikut: kesiapan guru (perencanaan dan variasi teknik), (2) struktur kelas yang memadai (ukuran kelompok, waktu), dan (3) dukungan kepala madrasah serta lingkungan pesantren yang menekankan praktik religius. Di sisi lain, hambatan utama meliputi: ketidakteraturan manajemen waktu, perbedaan kemampuan siswa yang besar (heterogenitas), keterbatasan sumber belajar/teknologi, dan resistensi awal dari sebagian siswa/guru terhadap pola belajar kolaboratif. Studi lain juga melaporkan hambatan serupa di



konteks pendidikan agama Islam, sehingga hasil ini memiliki konsistensi empiris (Masti Yanto, Sitti Fatima, 2024).

Berdasarkan temuan dan bukti literatur terdapat beberapa implikasi pedagogis untuk pendidikan agama Islam di MDT Ula Al-Ikhlas Madura diantaranya yaitu: Rancang pembelajaran berbasis tugas kelompok yang jelas: gunakan peran terstruktur (penanggung jawab, pencatat, presenter) agar tanggung jawab individual tetap terjaga (mengurangi freeloading). (sesuai bukti efektivitas Jigsaw/NHT), Kombinasikan teknik kooperatif dengan aktivitas reflektif religius (mis. muhasabah kelompok, diskusi aplikasi nilai agama) untuk memperkuat transfer nilai pendidikan agama Islam ke perilaku sehari-hari, Pelatihan guru berkelanjutan: modul pelatihan fokus pada manajemen kelompok, teknik penilaian formatif untuk kerja kelompok, dan pemanfaatan media digital sederhana untuk kolaborasi asinkron. Literatur menunjukkan peran kunci keterampilan guru dalam keberhasilan implementasi, dan adanya dukungan infrastruktur: prioritas pada sumber ajar kolaboratif (lembar kerja, sumber digital ringkas) dan jadwal pembelajaran yang memberi ruang untuk interaksi kelompok mendalam (Ashar et al., 2023).

Penggunaan metode kolaboratif dan kooperatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerapkan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Peningkatan hasil belajar ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurbas Saleh Hasibuan, Syarifah Uranah, 7 Misno (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Fiqih terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain meningkatkan pemahaman materi, motivasi, rasa percaya diri siswa, keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran (Saleh Hasibuan et al.,

2024). Melalui interaksi dengan sesama teman di kelas, siswa dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang konsep materi yang dipelajari dan dapat memecahkan masalah. Hal ini juga didukung oleh Bruffe (1993) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial antar peserta didik (Bruffee, 1993).

Pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan saling berinteraksi untuk membangun pengetahuan bersama. Dala konteks MDT, pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok tafsir sederhana, pementasan drama kisah nabi, dan proyek amal bersama yang menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saleh Hasibuan et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran fiqih terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap siklus penelitian. Selain itu dapat meningkkatakan pemahaman akaademik, pembelajaran menggunakan metode kolaboratif juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik dalam proses belajar, meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan komunikasi.

Pembelajaran kolaborataif secara umum memberikan dampak positif, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pembelajaran kolaboratif yaitu bagaimana memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar terlibat dalam diskusi dan tidak hanya mengandalkan anggota kelompok lain. Dalam mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan mekanisme evaluasi individu



dalam setiap kelompok, dengan cara meminta setiap peserta didik menyampaikan pemahamannya secara mandiri setelah diskusi selesai. Strategi ini dapat meningkatkan akuntabilitas individu dalam kelompok dan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Selain itu durasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran kolaboratif juga lebih panjang dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengatur alokasi waktu agar semua materi dapat tersampaikan dengan efektif. Solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis kelompok atau membantu forum diskusi daring, sehingga peserta didik dapat tetap berdiskusi dan bertukar pendapat di luar kelas atau luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode kolaboratif dalam mata pelajaran fiqh terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Dengan demikian, guru mata pelajaran fiqh maupun mata pelajaran lainnya disarankan agar dapat mengadopsi metode pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari strategi pengajaran mereka. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar lebih siap dalam mengelola pembelajaran berbasis kolaborasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Dengan penerapan yang baik, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi metode yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kerjasama antar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata

pelajaran fiqh di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. Pendekatan kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam meningkatkan pemahaman materi dan melatih kerjasama pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman Syah, Nur Latif, Kasma (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelas terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. penerapan model pembelajaran kooperatif dalam PAI dapat meningkatkan kerjasama siswa, peningkatan keterampilan sosial, hasil belajar yang lebih baik, dan penguatan nilai ukhuwah Islamiyah (Syah et al., 2024). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Johnshon & Johnson (1994) mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil agar peserta didik dapat saling membantu untuk memaksimalkan hasil belajar mereka sendiri dan orang lain (Johnson, D. W., & Johnson, 1994).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada metode ini peserta didik dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah melalui pemahaman kolektif berdasarkan kelompok. Misalnya pada topik fiqh muamalah, peserta didik dapat berdiskusi untuk mengevaluasi praktik transaksi modern dalam perspektif Islam. dalam proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual saja namun juga mengajarkan peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis. Bukti positif dari pembelajaran kooperatif yaitu kemampuan siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif



berdasarkan kemampuan yang peserta didik yang ia miliki. Pembentukan kelompok yang heterogen dapat menciptakan siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman-temannya yang kurang memahami. Hal ini dapat mencerminkan nilai solidaritas dalam Islam yang dicontohkan dengan konsep ta'awun (saling membantu). Selain itu, pendekatan ini menanamkan tanggung jawab kolektif untuk keberhasilan kelompok. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh (Johnson, D. W., & Johnson, 1994) yang menyatakan bahwa interdependensi positif dan akuntabilitas individual adalah kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan musyawarah semakin memperkuat implementasi dalam model ini.

Pembelajaran kooperatif menekankan tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab individual dalam kelompok kecil sedangkan pembelajaran kolaboratif lebih menekankan proses bersama untuk membangun makna dan pengetahuan melalui dialog terbuka (Kagan, 1994). Implementasi di MDT Ula Al-Ikhlas menunjukkan blend kedua pendekatan struktur kooperatif (peran kelompok, penilaian individual) dipadukan dengan kegiatan kolaboratif (diskusi kasus moral, proyek pelayanan). Kombinasi ini memperkuat aspek kognitif (pemahaman PAI) sekaligus afektif-sosial (empati, toleransi), yang dalam literatur pendidikan agama dianggap krusial untuk pembentukan karakter religius.

Peningkatan hasil belajar siswa mencerminkan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis pada metode ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Slavin, 1984) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, selain itu, hasil

wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Ketika setiap peserta didik memiliki peran yang jelas dalam kelompok, mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab atas keberhasilan tim. Dampak positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk metode ceramah tradisional, yang sering kali bersifat pasif dan tidak memberikan kesempatan interaksi yang cukup antar siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif juga mampu menghadapi berbagai tantangan-tantangan dalam pembelajaran. salah satunya yaitu dominasi peserta didik tertentu dalam kelompok, yang dapat menghambat partisipasi peserta didik lainnya. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat memanfaatkan teknik seperti "Jigsaw" dalam setiap peserta didik memegang tanggung jawab unik dalam proses pembelajaran. dengan cara ini. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang tak tergantikan dalam mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk prestasi peserta didik pada bidang akademik saja tetapi untuk pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Model kooperatif ini lebih mencerminkan integrasi pendidikan etika dengan pengetahuan ilmiah melalui kerja sama, musyawarah, dan rasa hormat. Oleh karena itu, metode ini memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk terus mendukung dan mengoptimalkan penerapan metode kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Syah et al., 2024). Karakteristik pembelajaran menggunakan metode kooperatif yaitu: siswa bekerjasama dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, anggota-anggota dalam kelompok terdiri dari peserta didik yang



berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, jika memungkinkan masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, dan system penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Tujuan dalam pembelajaran menggunakan metode kooperatif yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik bahwa keberhasilan individu bukan semata-mata karena kemampuan individu, tetapi dipengaruhi juga oleh keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mewujudkan tiga tujuan pokok sebagai berikut: hasil belajar akademik, penerimaan perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan sosial. Adapun prinsip-prinsip strategi pembelajaran yaitu: prinsip ketergantungan positif (Positive Interdependence), tanggung jawab antar anggota/ peserta didik (Individual Accountability), interaksi tatap muka (Face to Face Promotion Interaction), serta partisipasi dan komunikasi (participation Communication). Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan strategi kooperatif yaitu: penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan tim (team recognition). Metode pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan diantaranya yaitu kerja kelompok lebih sering melibatkan hanya pada siswa yang mampu, karena mereka lebih cakap dalam memimpin dan mengarahkan peserta didik yang kurang memahami, strategi ini terkadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda juga, dan keberhasilan strategi tergantung pada kemampuan peserta didik yang memimpin kerja kelompok atau bekerja sendiri. Selain itu metode kolaboratif ini juga mempunyai keunggulan diantaranya yaitu: siswa tidak perlu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menggali dan menemukan informasi dari berbagai

sumber, serta belajar dari peserta didik yang lain, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain, dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, dapat membantu mengikut sertakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, serta dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah (Afi Parnawi, 2023).

Penerapan model Cooperative Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan metode ini penekanan diberikan pada penyediaan kesempatan belajar yang lebih komprehensif dalam suasana yang menguntungkan yang dianggap kondusif bagi perolehan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku belajar yang akan disadari peserta didik nantinya di dunia kerja. Mengajak para guru agar lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam pendidikan agama Islam sehingga pembelajaran memberikan nilai tambah dan berdampak positif terhadap perilaku belajar peserta didik. Diantara model yang dianggap efektif dan efisien dalam pembelajaran yaitu penerapan model Cooperative Learning. Penerapan model ini akan disesuaikan dengan kondisi lembaga dan lingkungan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru spesialis Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Pembelajaran Cooperative adalah model pembelajaran yang diterapkan secara berkelompok untuk membangun konsep, menemukan isu baru, atau memecahkan masalah. Peran guru adalah mengelola dan mengoordinasikan kelompok individu dan meminta pertanggung jawaban mereka dalam bentuk laporan dan presentasi. Konstruksi



untuk menerapkan model Pembelajaran Cooperative adalah informasi, kerja kelompok, penyajian hasil kelompok, dan laporan.

Inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MDT Ula Al-Ikhlas Madura merupakan respon terhadap tantangan zaman yang menuntut guru untuk lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual dalam menyampaikan materi keagamaan. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Rusman (2020), inovasi pembelajaran merupakan upaya pembaruan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif melalui penerapan model, metode, dan media yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di MDT Ula Al-Ikhlas Madura, inovasi dilakukan dengan mengintegrasikan model kolaboratif dan kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam merumuskan ajaran Islam melalui kerjasama, diskusi dengan kelompok, dan merefleksi nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menambah bukti empiris bahwa inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif layak diterapkan di madrasah diniyah Ula Al Ikhlas Madura dengan adaptasi kontekstual Madura (budaya pesantren, pola pengasuhan). Temuan dalam penelitian ini memperkaya literatur nasional tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif yang diterapkan di MDT Ula Al-Ikhlas Madura menunjukkan adanya inovasi dalam strategi mengajar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, serta penguatan sikap religius peserta didik. Inovasi ini menjadi langkah

strategis dalam mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah menuju pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses belajar.

Melalui pendekatan kolaboratif dan kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi pemahaman dalam memahami materi pendidikan agama Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak dan fiqh, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendorong mereka untuk saling menghargai pendapat, berlatih tanggung jawab, serta belajar memecahkan masalah secara bersama. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kemampuan sosial dan spiritual peserta didik.

Inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif ini juga menjadi dasar bagi pengembangan modul pembelajaran berbasis kelompok yang disesuaikan dengan konteks madrasah diniyah. Modul ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan reflektif, diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi praktik keagamaan. Selain itu, guru juga diberikan ruang untuk berinovasi dalam merancang kegiatan belajar yang kreatif, misalnya dengan metode permainan edukatif Islami atau proyek sosial berbasis nilai-nilai PAI. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia. Dalam konteks literatur nasional, pendekatan kolaboratif dan kooperatif pada pembelajaran pendidikan agama Islam masih relatif sedikit dibahas secara mendalam, khususnya pada jenjang madrasah diniyah. Oleh karena itu, hasil penelitian di MDT Ula Al-Ikhlas Madura memberikan perspektif baru tentang bagaimana metode ini dapat diterapkan



secara efektif dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Lebih dari sekadar pendekatan pembelajaran, inovasi ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan kelompok yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan tolong-menolong, peserta didik secara tidak langsung dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, inovasi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlas Madura bukan hanya memperkaya praktik pendidikan di tingkat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan pendekatan serupa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlas Madura, dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. Proses pembelajaran yang selama ini cenderung berpusat pada guru mulai berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hal ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan belajar, mulai dari

diskusi, kerja kelompok, hingga presentasi hasil belajar bersama. Siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, melainkan juga menjadi pencipta dan pengelola pengetahuan melalui interaksi sosial yang positif.

Metode kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlas Madura terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan empati di antara peserta didik. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, tolong-menolong dalam kebaikan, serta menghindari sikap individualistik dan egois. Dengan demikian, metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter religius dan sosial siswa.

Selain itu, penerapan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, inklusif, dan ramah anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dan mengarahkan proses belajar agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam di MDT Ula Al-Ikhlas menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan paradigma pembelajaran modern. Guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun makna bersama siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep keagamaan, khususnya pada materi fiqih seperti wudhu dan shalat. Siswa mampu menjelaskan dalil, tata cara, serta hikmah dari setiap ibadah dengan lebih baik. Keaktifan mereka dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan melakukan



praktik ibadah juga meningkat. Selain itu, muncul perubahan positif dalam sikap spiritual dan sosial siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan saling menghargai. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif dan kooperatif mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik secara efektif.

Namun demikian, penerapan metode ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah perbedaan kemampuan akademik siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang, pembagian kelompok yang seimbang, serta monitoring berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode kolaboratif dan kooperatif di MDT Ula Al-Ikhlas Madura dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan ini mampu membentuk peserta didik yang aktif, kritis, kreatif, serta memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan model pembelajaran ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan moral peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar guru terus mengembangkan variasi strategi kolaboratif dan kooperatif yang inovatif sesuai kebutuhan peserta didik. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, sarana pembelajaran, dan waktu yang memadai. Dengan dukungan tersebut, diharapkan atmosfer pembelajaran di MDT Ula Al-Ikhlas Madura semakin kondusif, dinamis, dan berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afi Parnawi, B. W. R. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas IVd i SD Al Azhar 1 Kota Batam. *Berajah Journal*, 615–624.
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Princess, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. H. (2024). Cooperative learning: improving students ' understanding , social skills , and motivation. *Sosial Humaniora Komunikasi Dan Kebijakan Review*, 1(1), 1–5.
- Anshori, A. (2022). Inovasi Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *Urnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pembelajaran*.
- Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam ( PAI ). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1741>
- Ashar, S., Negeri, S. D., Kidul, J., & Email, I. (2023). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match*. 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8641>
- Bruffee, K. A. (1993). *Collaborative Learning: Higher Education, Interdependence, and the Authority of Knowledge*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Faris Anwar, Salsabila Faruza, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan



- Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Hamdan, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal of Holistic Education*, 1(1), 63–85. <https://doi.org/10.61816/jaq.v2i2.58>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn and Bacon.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Cooperative Learning.
- Masti Yanto, Sitti Fatima, A. U. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pamekasan Mata Pelajaran PAI. *At-Tarbiyah*, 2, 327–332.
- Saleh Hasibuan, G., Uranah, S., & Misno. (2024). Penerapan Teknik Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di SDN 007 Tambusai. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 796–802. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Slavin, R. E. (1985). *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning THIRD EDITION*.
- Syah, I., Latif, N. latifa, & Kasma, K. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 29–35. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss4.1330>
- Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2024). *Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. 8, 70–81.